

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti bahas di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Misi oikumenis mahasiswa Kristen Papua di Asrama Cendrawasih Manado secara khusus terwujud dalam semangat membangun persatuan di tengah keberagaman latar belakang gerejawi. Mahasiswa yang berasal dari berbagai denominasi gereja di Papua, ketika datang dan tinggal di Manado, berusaha menjalin kehidupan bersama yang harmonis dalam wadah persekutuan. Mereka menyadari pentingnya kesatuan tubuh Kristus sebagaimana ditekankan oleh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), yang menjadi dasar teologis dalam gerakan oikumenis

Salah satu bentuk utama dari misi oikumenis mahasiswa papua di asrama cendrawasih adalah persekutuan ibadah bersama yang rutin diadakan di lingkungan asrama. Ibadah ini tidak diselenggarakan dengan liturgi satu gereja tertentu saja, melainkan disusun secara bergilir dan terbuka, memberikan kesempatan bagi tiap denominasi untuk memimpin sesuai dengan tradisi mereka. Dalam suasana ibadah seperti itu, terjadi saling belajar dan saling menghargai, karena setiap mahasiswa berupaya memahami bentuk-bentuk liturgi yang berbeda tanpa merasa lebih unggul atau tertutup. Dalam peribadatan mahasiswa ada beberapa jenis ibadah

yang di lakukan seperti, ibadah mingguan, ibadah khusus atau perayaan hari besar gerejawi, ibadah padang atau ibadah alam terbuka, Ibadah Retreat atau Kamp Rohani. Selain ibadah, ada juga persekutuan doa dan renungan malam yang melibatkan seluruh penghuni asrama, baik yang aktif dalam pelayanan maupun yang masih mencari penguatan iman

Salah satu strategi misi oikumenis mahasiswa papua ialah misi kontekstual misi ini bukan hanya sebagai metode, tetapi sebagai bentuk hidup dimana mahasiswa Papua dipanggil untuk menghadirkan Kristus di tengah komunitas mereka. Mereka tidak hanya menyampaikan Injil melalui kata-kata atau pengajaran formal, tetapi melalui cara mereka hidup: dalam kebersamaan, solidaritas, pelayanan, kesaksian hidup, serta dalam ekspresi budaya seperti musik rohani khas Papua, tarian, doa dalam bahasa daerah, dan ibadah yang menyatu dengan nilai-nilai kekeluargaan dan komunal. Dimensi inkarnasional ini juga tampak dalam cara mahasiswa Papua membangun persekutuan oikumenis yang merangkul berbagai latar belakang gerejawi mereka. Dalam semangat oikumenis yang sejati, mereka belajar mengesampingkan perbedaan denominasi untuk bersama-sama menjadi tubuh Kristus yang utuh, yang tidak hanya berdoa dan beribadah bersama, tetapi juga belajar, berbagi beban, menguatkan, dan memberdayakan satu sama lain. Ini merupakan bentuk nyata dari Injil yang “menjelma” dalam relasi antar manusia, dalam solidaritas dan kasih.

B. Saran

1. Mahasiswa Papua lebih baiknya membangun kolaborasi yang aktif dengan gereja-gereja lokal yang ada di Manado. Selama ini, aktivitas mereka lebih banyak berpusat di lingkungan internal komunitas, baik di asrama maupun dalam lingkup organisasi mahasiswa. Akibatnya, potensi besar untuk membangun relasi dan pelayanan lintas komunitas gerejawi belum dimanfaatkan secara optimal.
2. Pihak Kampus IAKN Manado diharapkan lebih aktif memberikan ruang, dukungan, dan pendampingan kepada mahasiswa Papua dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan misi oikumenis di asrama, agar nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan terus tumbuh.
3. Gereja-gereja lokal di Manado diharapkan dapat membuka diri dan menjalin hubungan yang lebih erat dengan mahasiswa Papua, baik melalui pelayanan bersama, pembinaan rohani, maupun dukungan moral dan sosial.